

**PENGARUH TINGKAT PEMBERIAN BLONDO DALAM
RANSUM TERHADAP PERFORMANS ITIK**

SKRIPSI

Oleh

**AGUS SALIM
02 161 072**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Di Fakultas
Peternakan Universitas Andalas



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2009**

PENGARUH TINGKAT PEMBERIAN BLONDO DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMANS ITIK

AGUS SALIM dibawah bimbingan
Ir. Elsa Martinelly, MP dan Ir. Hj. Husmaini, MP
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas
Padang 2009

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan selama 8 minggu di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian blondo dalam ransum terhadap performans itik dan pada tingkat pemberian berapa persen blondo dapat memberikan hasil terbaik terhadap performans itik. Kegunaan penelitian ini untuk memberikan gambaran dan informasi kepada peternak akan pemanfaatan blondo dalam ransum itik. Materi penelitian ini menggunakan 144 ekor itik CV 2000 – INA yang berumur 3 hari yang diseleksi dari 200 ekor itik yang disediakan. Ransum terdiri dari bahan makanan jagung kuning, dedak halus, tepung ikan, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung tulang, top mix dan blondo. Metoda penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 6 perlakuan dan 4 ulangan, perlakuan A (blondo 0%), perlakuan B (blondo 6%), perlakuan C (blondo 12%), perlakuan D (blondo 18%), perlakuan E (blondo 24%), perlakuan F (blondo 30%). Parameter yang diukur adalah performans itik meliputi; konsumsi ransum, konversi ransum, pertambahan bobot badan dan *income over feed cost*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian blondo dalam ransum itik memberikan pengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian blondo sampai level 18% memberikan pengaruh yang baik terhadap performans itik dan menghasilkan *income over feed cost* yang lebih tinggi.

Kata kunci : *blondo, konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, konversi ransum*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertambahnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, menyebabkan permintaan terhadap sumber protein hewani juga meningkat. Hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha di bidang peternakan. Salah satu jenis usaha peternakan yang berpotensi untuk menghasilkan daging sebagai sumber protein hewani adalah itik.

Ternak itik merupakan ternak unggas yang cukup dikenal di masyarakat pedesaan, dagingnya bisa diperoleh dengan harga terjangkau. Begitu potensialnya ternak itik bagi masyarakat pedesaan maka penyebaran hampir merata di seluruh Indonesia terutama didaerah dataran rendah dengan irigasi yang baik, sekitar danau, daerah aliran sungai dan daerah rawa-rawa. Di daerah Sumatera Barat penyebaran itik meliputi Bukit Tinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Danau Singkarak dan Maninjau (Murtidjo, 1988).

Usaha ternak itik tidak lagi dianggap sebagai usaha sampingan, tetapi mengarah kepada usaha ekonomis yang menuntut pengelolaan yang lebih intensif untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sebagaimana usaha ternak ayam. Namun kendala utama dalam pengelolaan usaha peternakan intensif adalah mahalnya harga pakan. Untuk menekan biaya pakan perlu dicari bahan pakan alternatif yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, harga murah, mudah didapat dan tersedia dalam jumlah yang banyak dan berkesinambungan, tidak mengandung racun, nilai gizi yang tinggi dan tidak memiliki zat anti nutrisi.

Dalam rangka memecahkan masalah pakan tersebut maka blondo berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan alternatif. Blondo merupakan sisa pembuatan minyak kelapa murni atau *Virgin Coconut Oil (VCO)*. Menurut Purwati (2004) berdasarkan analisa kimiawi Laboratorium Ilmu dan Teknologi Pakan Institut Pertanian Bogor bahwa blondo tanpa diolah (blondo basah) mengandung 15.61% protein kasar, 30.35% lemak kasar, 0.55% serat kasar, 11.16% Beta-N, 58.63 berat kering, 0.99% abu, dan ME 3695 kkal/kg dan asam lemak tak jenuh berantai sedang diantaranya 14.321% *asam lemak oleat* (Omega-9), 0.166% *asam lemak linoleat* (Omega-6), 0.052% *asam lemak linolenat* (Omega-3). Dijelaskan juga bahwa asam lemak pada minyak kelapa terdiri atas 90% asam lemak jenuh dan sisanya (10%) merupakan asam lemak tak jenuh antara lain *oleat* dan *linoleat*. (Syah, 2005). Asam lemak tak jenuh ini terdapat dalam bentuk *asam lemak essensial*, dimana harus tersedia dalam ransum karena hewan tidak bisa mensintesisnya. Asam lemak ini dapat membantu dalam penyerapan vitamin-vitamin yang larut dalam lemak, sehingga meningkatkan penyerapan nutrisi dari bahan makanan.

Kemudian Purwati, Husmaini, Syukur, Murni dan Othman (2006) mendapatkan bahwa didalam blondo terdapat bakteri asam laktat yaitu *Lactobacillus, sp* yang berfungsi sebagai probiotik. Probiotik ini diberikan sebagai suplemen makanan yang dapat meningkatkan penyerapan nutrisi makanan dalam usus sehingga berpengaruh pada pertumbuhan itik.

Khusus untuk wilayah Sumatera Barat luas perkebunan kelapa mencapai 94.199 Ha dan hasil yang diperoleh 8.6 ton/ha/th (BPS Sumbar, 2004). Kondisi ini

turut mendukung dihasilkannya blondo. Dalam pengolahan minyak kelapa murni untuk 40 buah kelapa segar akan dihasilkan 3 liter VCO dan 2 kg blondo.

Kendala pemanfaatan blondo sebagai bahan pakan ternak unggas adalah kandungan lemaknya yang cukup tinggi, sehingga taraf pemberian blondo terbatas, disesuaikan batas toleransi ternak terhadap lemak dalam ransum. Menurut Rahardi dan Kasyanto (1982) bahwa protein yang dibutuhkan itik umur 0-8 minggu adalah 18 - 22%, lemak 7%, serat kasar 5%. Hasil penelitian Yanti (2008) menyatakan bahwa pemberian blondo dalam ransum ayam broiler sampai level 30% memberikan pengaruh positif pada ayam broiler. Namun pemberian pada itik belum pernah dilakukan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pemberian Blondo dalam Ransum terhadap Performans Itik.**

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ada yaitu bagaimana pengaruh pemberian blondo dalam ransum terhadap performans itik, dan pada tingkat pemberian berapa persenkah blondo dapat memberikan hasil terbaik terhadap performans itik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian blondo dalam ransum terhadap performans itik. Selain itu, untuk mengetahui pada tingkat pemberian berapa persenkah blondo dapat memberikan hasil terbaik terhadap performans itik.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran dan informasi kepada peternak tentang pemanfaatan blondo dalam ransum itik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa pemakaian blondo dalam ransum sampai level 18% memberikan pengaruh yang baik terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum serta memberikan *income over feed cost* yang lebih tinggi.

B. Saran

Disarankan kepada para peternak untuk menjadikan blondo sebagai bahan makanan alternatif dengan pemberian dalam ransum sampai level 18%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1979. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- _____. 1985. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 1990. Ilmu Nutrisi Ternak Umum, Cetakan Ke-4. PT. Gramedia, Jakarta.
- _____. 1995. Nutrisi Aneka Ternak Unggas. PT. Gramedia, Jakarta.
- Arbi, A., A. Syamsudin., D. Harahap., M. H. Abbas dan D. Tami. 1980. Ilmu ternak unggas. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Baswardojo, D. 2005. Pohon Industri Produk – Produk Kelapa. www.google.com Diakses 25 september 2005. 18:58 wib.
- Blakley, J dan D. H, Bade. 1992. Ilmu Peternakan, Terjemahan B. Srigandono Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik Sumatera Barat. 2004. Sumatera Barat dalam Angka. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Card, L. E and M. C Nesheim. 1972. Poultry Production. 11th Ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Djanah, D. 1987. Beternak Ayam dan Itik, Cet ke-12. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Fajri dan Nisa, T. A. 2002. Pengaruh pemberian *Lactobacillus* terhadap lama dan frekuensi diare pada penderita diare akut di instalasi rawat inap anak. RSMH, Palembang. [HTTP:digilip.litbang.depkes.go.id/go.php=jkpkbppk-gdl-res-2002-fajri2c-1987-lactobacillus](http://digilip.litbang.depkes.go.id/go.php=jkpkbppk-gdl-res-2002-fajri2c-1987-lactobacillus).
- Hadisoeparto, S. 1980. Teknik dan Manajemen Ayam Broiler dan Ayam Jantan Pedaging. Sondak, Jakarta.
- Hidayat, Z. 2006. Pengaruh pemberian konsentrasi VCO (*Virgin coconout oil*) terhadap jumlah koloni *Salmonella, sp. Escherichia coli* dan *Lactobacillus, sp* dalam usus mencit putih (*Musmusculus*). Skripsi. Jurusan Kimia Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika Universitas Andalas, Padang.
- Jull, M. A. 1979. Poultry Husbandry, 5th Ed. McGraw. Hill Book Company Ltd, New York.